

Artikel 21

A. Judul: Peran siswa dalam pencegahan perilaku merokok pada sekolah menengah pertama di kecamatan pare kabupaten kediri

B. Cover



Volume 2 | No. 1 | Publish 2014-07

Article : 10.



C. Editorial Board

[Home](#) [Editorial Team](#)

Editorial Team



Oedojo Soedirham
Editor In Chief
Department of Epidemiology, Demography Biostatistics, and Health Promotion and Behaviour Science,
Faculty of Public Health, Universitas Airlangga, Indonesia
- [c53jpRgAAAAJ](#) **Scopus** 57199691389 [6063740](#)



Nicola Wiseman
Editorial Board
Public Health, Menzies Health Institute Queensland, School of Medicine, Griffith University, Australia
- [RdHzzdkAAAAJ](#) **Scopus** 56624214400 [-](#)



Mr. Mohd. Salleh Sa'ari
Editorial Board
University of Malaya, Malaysia, Malaysia
- [-](#) **Scopus** - [-](#)



Katharina Viktoria
Editorial Board
International Conferences for Integrated Care (ICIC) and the World Congresses for Integrated Care (WCIC),
Austria
- [-](#) **Scopus** 36451070100 [-](#)



Takako Yasutome
Editorial Board
Kyoto University, KOKORO Research Center, Research Fellow. Gunma university of Health and Welfare., Japan
- [-](#) **Scopus** - [-](#)



Rian Adi Pamungkas
Editorial Board
Department of Family Health, Faculty of Public Health, Mahidol University, Thailand
- [OBLOlesAAAAJ](#) **Scopus** 57205627244 [-](#)



Sri Widati
Editorial Manager
Association of Indonesian Public Health Experts, Indonesia

	Editorial Board Kyoto University, KOKORO Research Center, Research Fellow. Gunma university of Health and Welfare., Japan Scopus' -
	Rian Adi Pamungkas Editorial Board Department of Family Health, Faculty of Public Health, Mahidol University, Thailand OBL0iesAAAAJ Scopus' 57205627244
	Sri Widati Editorial Manager Association of Indonesian Public Health Experts, Indonesia zsRF9csAAAAJ Scopus' 57204966020
	Muthmainnah Muthmainnah Editorial Manager Department of Epidemiology, Demography Biostatistics, and Health Promotion and Behaviour Science, Faculty of Public Health, Universitas Airlangga, Indonesia Scopus' 57208254357 6032060
	Riris Diana Rachmayanti Editorial Manager Department of Epidemiology, Demography Biostatistics, and Health Promotion and Behaviour Science, Faculty of Public Health, Universitas Airlangga, Indonesia Scopus' 57204829796 6032584
	Febrianti Qisti Arrum Bayumi Administrative Assistant Department of Epidemiology, Demography Biostatistics, and Health Promotion and Behaviour Science, Faculty of Public Health, Universitas Airlangga, Indonesia zKJ7G5gAAAAJ Scopus' -

D. Daftar Isi

ISSN : 2065-3475

Volume 2 / Nomor : 1 / Published : 2014-07

Cover Media	Content
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hubungan antara niat peserta dengan implementasi komitmen program keluarga harapan komponen kesehatan 2. Faktor determinan yang mempengaruhi kegagalan pemberian asi eksklusif pada bayi usia 6-12 bulan di kelurahan mulyorejo wilayah kerja puskesmas mulyorejo surabaya 3. Peran siswa dalam pencegahan perilaku merokok pada sekolah menengah pertama di kecamatan pare kabupaten kediri 4. Analisis faktor ibu hamil terhadap kunjungan antenatal care di puskesmas siwalankerto kecamatan wonocolo kota surabaya 5. Pengaruh pembelajaran metode snow ball terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap masyarakat tentang dbd 6. Peran uks (usaha kesehatan sekolah) dalam penyampaian informasi kesehatan reproduksi terhadap siswa smp negeri x di surabaya 7. Evaluasi kegiatan pendidikan kesehatan hiv dan aids oleh peer educator 'da bajay pada remaja di lokalisasi dolly surabaya 8. Faktor yang mempengaruhi ibu bersalin pada dukun bayi dengan pendekatan who di desa brongkal kecamatan pagelaran kabupaten malang 9. Perilaku ibu bekerja dalam memberikan asi eksklusif di kelurahan japanan wilayah kerja puskesmas kemlagi-mojokerto 10. Implementasi kebijakan garam beryodium di kabupaten sidoarjo dalam konteks healthy public policy

PERAN SISWA DALAM PENCEGAHAN PERILAKU MEROKOK PADA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DI KECAMATAN PARE KABUPATEN KEDIRI

Endah Retnani Wismaningsih, Sri Widati, Imam S. Mochny

Departemen Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga
Email : sri-widati@fkm.unair.ac.id

***Abstract :** Smoking endangers health, and the longer an individual smokes, the more severe the repercussions. Tobacco's related diseases are the most possible prevented disease. Student's as school citizen should have their role to promote health in school. It is important because for teenager at this age peer group has a bigger influence than parents or teacher. The main purpose of this research was to know about student's role to prevent smoking behavior at junior high school in Pare District Kediri Regency. This research was qualitative study. The research conducted at 5 junior high school in Pare District, that is SMPN 2 Pare, MTs Negeri Model dan SMP Dharma Wanita, SMPN 3 Pare, SMPN 1 Pare. Data collecting done by interview and FGD. The informan of the research was UKS teacher, and students. The result showed that student's role was to remind their friend about cigarette's health effect, and report to teacher or parent and in two junior high school there are peer educator program. This role can be improved by forming peer educator and execute cigarette's theme event.*

***Keywords :** student's role, smoking behavior prevention*

Abstrak : Merokok membahayakan kesehatan, dan semakin lama individu merokok, semakin berbahaya dampaknya. Penyakit terkait tembakau adalah penyakit yang paling dapat dicegah. Siswa sebagai warga sekolah seharusnya memiliki peran dalam mempromosikan kesehatan di sekolah. Hal ini penting karena bagi remaja pada usia ini kelompok sebaya mempunyai pengaruh yang lebih besar dibanding orang tua atau guru. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui peran siswa dalam pencegahan perilaku merokok di sekolah menengah pertama (SMP) di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian dilaksanakan di lima SMP di Kecamatan Pare, yaitu SMPN 2 Pare, MTs Negeri Model dan SMP Dharma Wanita, SMPN 3 Pare, SMPN 1 Pare. Pengumpulan data dilakukan melalui interview dan FGD. Informan penelitian meliputi guru Pembina UKS dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran siswa adalah mengingatkan teman mereka mengenai dampak rokok terhadap kesehatan, melaporkan kepada guru dan orang tua, dan pada dua SMP telah memiliki program pendidik sebaya. Peran siswa ini dapat ditingkatkan dengan membentuk pendidik sebaya dan melaksanakan lomba bertema rokok.

Kata kunci: peran siswa, pencegahan perilaku merokok

PENDAHULUAN

Mayoritas perokok mulai merokok pada masa mudanya. Sementara itu, terdapat perbedaan besar dalam angka merokok pada orang dewasa berdasarkan gender, angka rata-rata merokok pada remaja laki-laki dan perempuan (usia 13-15 tahun) memiliki variasi minimal pada berbagai negara di dunia. Rata-rata jumlah perokok antara remaja laki-laki dan perempuan berbeda kurang dari 5% pada hampir separuh Negara di dunia. Perusahaan rokok melihat perokok muda sebagai kesempatan untuk menjamin adanya perokok baru pada usia muda (*The Tobacco Atlas*, 2012).

Dalam Riskesdas 2010, secara nasional usia pertama kali merokok pada usia 10-14 tahun adalah sebesar 17,5% dan usia 5-9 tahun adalah 1,7% (Depkes RI, 2010). Konsekuensi kesehatan akibat rokok yang membunuh setidaknya 200.000 orang tiap tahun di Indonesia. Pada remaja (usia 13-15 tahun), 78% merupakan perokok pasif di tempat umum dan 69% merupakan perokok pasif di rumah (Campaign for Tobacco-Free Kids, 2012).

Dalam Riskesdas 2010 disebutkan bahwa salah satu sasaran program perilaku sehat dan pemberdayaan masyarakat adalah menurunnya prevalensi perokok serta meningkatnya lingkungan sehat bebas rokok di sekolah, tempat kerja dan tempat umum. Indonesia sebagai salah satu anggota WHO SEARO menargetkan selama tahun 2000-2010 harus dilakukan berbagai upaya agar total konsumsi rokok di kawasan ini turun setidaknya satu persen setahun (Kementrian Kesehatan RI, 2010).

Pada tahun 2011, remaja Jawa Timur mencapai 16,01% dari total penduduk atau sebanyak 6.035.175 jiwa (Badan Pusat Statistik Jawa Timur, 2011). Berdasarkan Riskesdas Propinsi Jawa Timur tahun 2007, sebesar 73,8% usia merokok pertama adalah 10-14 tahun. Selain itu, Kabupaten Kediri memiliki 7,7% responden pertama kali merokok pada usia 10-14 tahun, 44,7% pada usia 15-19 tahun dan 17,6% pada usia 20-24 tahun. Sebesar 90,8% perokok di Kediri menghisap 1-12 batang rokok tiap hari

dengan angka perokok di atas usia 10 tahun yang merupakan perokok setiap hari sebesar 20,7%, dan perokok kadang-kadang sebesar 4,3% (Depkes RI, 2008).

Merokok membahayakan kesehatan, dan semakin lama individu merokok, semakin berat pula dampaknya. Perokok muda mulai ketagihan, yang akan memperpendek jangka waktu hidupnya dan meningkatkan kemungkinan mati muda karena penyakit akibat rokok. Remaja putra mulai merokok pada masa mudanya sebagai respon terhadap tekanan sebaya, konsepsi yang salah bahwa merokok itu “keren” dan meningkatkan popularitas, kemudahan akses terhadap produk tembakau, harga rokok dan pemasaran tembakau. Pemasaran dan harga rokok terbukti mendorong inisiasi kalangan muda untuk merokok, karena pemasaran membuat merokok menarik bagi kalangan muda, dan harga yang murah membuat merokok terjangkau (*The Tobacco Atlas*, 2012).

Mengingat perubahan tren usia pertama merokok yang cenderung lebih dini ini maka perlu adanya upaya promosi kesehatan guna mencegah remaja untuk merokok atau menunda usia pertama merokok. Usia pertama merokok yang semakin muda meningkatkan risiko kesakitan akibat rokok karena masa merokok yang akan lebih lama sepanjang masa hidupnya.

Pada remaja, pengaruh teman sebaya merupakan salah satu pendorong untuk remaja berkeinginan merokok. Rasa ingin tahu terhadap bagaimana rasanya merokok ataupun tantangan terhadap larangan yang ada termasuk pengaruh budaya dan agama mengenai rokok akan menjadi pertimbangan tersendiri bagi remaja untuk memutuskan untuk tidak merokok atau merokok baik secara terang-terangan ataupun sembunyi-sembunyi. Bagi remaja yang merokok, ketika mereka mencapai usia dewasa pengaruh lingkungan kerja semakin memperkuat perilaku merokok karena tingkat stress kerja yang tinggi dan merokok merupakan hal yang cenderung dapat ditoleransi untuk dilakukan oleh kelompok usia ini sehingga perilaku merokok ini akan menjadi kebiasaan dan menimbulkan ketagihan (*addiction*).

Keinginan berhenti merokok seringkali muncul pada usia dewasa akhir (40 tahun lebih), dimana keinginan tersebut antara lain dipengaruhi oleh adanya permintaan keluarga terutama anak, alasan kesehatan, ataupun pengaruh kampanye anti rokok.

Komalasari dan Helmi (2000), menyebutkan bahwa perilaku merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu. Artinya perilaku merokok disebabkan oleh faktor dalam diri (seperti perilaku memberontak dan suka mengambil resiko) dan faktor lingkungan (seperti orang tua yang merokok dan teman sebaya yang merokok).

Faktor penguat (Reinforcing) perilaku merokok adalah perilaku merokok anggota keluarga, teman, guru dan keterpaparan terhadap iklan rokok di televisi. Faktor pemungkin (Enabling) perilaku merokok berupa ketersediaan rokok di lingkungan sekolah siswa dan keterjangkauan uang saku siswa terhadap rokok (Kurniasih, 2008).

Faktor penyebab seorang remaja merokok adalah pengaruh orang tua, teman, faktor kepribadian, pengaruh iklan. Berbagai fakta mengungkapkan bahwa semakin banyak remaja merokok maka semakin besar kemungkinan teman-temannya adalah perokok juga dan demikian sebaliknya. Fakta tersebut menunjukkan dua kemungkinan yang terjadi, pertama remaja tersebut terpengaruh oleh teman-temannya atau bahkan teman-teman remaja tersebut dipengaruhi oleh diri remaja tersebut yang akhirnya mereka semua menjadi perokok (Nasution, 2007).

Ramadhani (2009), menemukan bahwa pengaruh teman sebaya secara positif mempengaruhi niat merokok pada remaja. Hasil lain dari penelitian Ramadhani adalah bahwa terdapat hubungan antara sikap terhadap niat merokok dimana remaja percaya bahwa dengan merokok akan terlihat lebih bergaya, lebih dewasa, dan mereka merasa diterima oleh teman-temannya. Dewi dan Supriyati (tanpa tahun), menemukan bahwa remaja laki-laki yang merasa lebih nyaman dekat dengan teman sebayanya dibanding keluarga, lebih

mempunyai kecenderungan menjadi perokok.

Faktor penting lainnya adalah kemampuan dan ketersediaan. Rokok murah, dapat dibeli per biji serta dapat dibeli kapanpun dan dimanapun. Bahkan beberapa remaja mendapatkan rokok secara gratis dari teman atau keluarganya (Martini dan Sulistyowati, 2005).

Fase pencegahan terdiri atas pencegahan primordial, pencegahan primer, pencegahan sekunder, dan pencegahan tersier. Upaya pencegahan primordial dilakukan dengan memelihara atau mempertahankan kebiasaan atau perilaku hidup yang sudah ada dalam masyarakat yang dapat mencegah risiko terhadap penyakit. Sedangkan salah satu bentuk pencegahan primer adalah promosi kesehatan dan pendidikan kesehatan (Noor, 2002).

Mengacu pada Piagam Ottawa (*Ottawa Charter*) yang merupakan hasil dari Konferensi Internasional Promosi Kesehatan Pertama di Ottawa (Kanada), tiga strategi pokok yang harus dilaksanakan dalam promosi kesehatan adalah (1) advokasi, (2) bina suasana, dan (3) pemberdayaan. Ketiga strategi tersebut dilaksanakan dalam bentuk tindakan-tindakan (aksi-aksi) adalah Mengembangkan kebijakan yang berwawasan kesehatan (*healthy public policy*), yaitu mengupayakan agar para penentu kebijakan di berbagai sektor di setiap tingkatan administrasi menetapkan kebijakan dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap kesehatan masyarakat; Menciptakan lingkungan yang mendukung (*supportive environment*), yaitu mengupayakan agar setiap sektor dalam melaksanakan kegiatannya mengarah kepada terwujudnya lingkungan sehat fisik dan nonfisik); Memperkuat gerakan masyarakat (*community action*) yaitu memberikan dukungan terhadap kegiatan masyarakat agar lebih berdaya dalam mengendalikan faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan; Mengembangkan kemampuan individu (*personal skills*), yaitu mengupayakan agar setiap individu masyarakat tahu, mau dan mampu membuat keputusan yang

efektif dalam upaya memelihara, meningkatkan, serta mewujudkan kesehatannya, melalui pemberian informasi, serta pendidikan dan pelatihan yang memadai; Menata kembali arah pelayanan kesehatan (*reorient health services*), yaitu mengubah pola pikir serta sistem pelayanan kesehatan masyarakat agar lebih mengutamakan aspek promotif dan preventif, tanpa mengesampingkan aspek kuratif dan rehabilitatif (Kementerian Kesehatan RI, 2011).

Masa remaja merupakan suatu masa dimana anak sudah meninggalkan masa kanak-kanaknya menuju dunia dewasa, dimana pada diri individu yang bersangkutan biasanya ditandai oleh pertumbuhan dan perkembangan fisik, psikis dan sosial yang sangat cepat dan kompleks (Prayitno, 2005).

Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah berhubungan dengan penyesuaian sosial. Untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi dewasa, remaja harus membuat banyak penyesuaian baru yang penting dan sulit meliputi kuatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial baru, nilai baru dalam memilih teman, nilai baru dalam penerimaan sosial, dan nilai baru dalam memilih pemimpin (Hurlock, 1994).

Sekolah menempati kedudukan strategis dalam upaya promosi kesehatan. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar anak-anak usia 5-19 tahun terpajan dengan lembaga pendidikan dalam jangka waktu yang cukup lama dan di sekolah seorang anak bisa mempelajari berbagai pengetahuan termasuk kesehatan. Perilaku guru yang ada di sekolah hendaknya mencerminkan perilaku yang positif bagi kesehatan karena guru merupakan panutan bagi siswa.

Menurut Sarwono (2012), faktor yang berpengaruh di sekolah bukan hanya guru dan sarana serta prasarana pendidikan saja. Lingkungan pergaulan antar teman pun besar pengaruhnya. Apa yang dikatakan guru tidak lagi menjadi satu-satunya ukuran meskipun guru itu disegani. Apalagi kalau sekolah itu berlokasi di pusat keramaian di mana terjadi titik singgung yang terus menerus

setiap hari antara anak-anak yang akan ke sekolah atau mau pulang dari sekolah dengan berbagai manusia dan rangsangan sosial yang bermacam-macam coraknya.

Promosi kesehatan di sekolah dari sisi metodologi sangat strategis sebab sudah tersedia kelembagaan untuk melaksanakannya, yaitu program usaha kesehatan sekolah (UKS). UKS adalah bagian dari program kesehatan anak usia sekolah. Program UKS adalah upaya terpadu lintas program dan lintas sektoral meningkatkan derajat kesehatan serta membentuk perilaku hidup bersih dan sehat anak usia sekolah yang berada di lingkungan sekolah umum dan sekolah yang bercorak keagamaan (Notoatmodjo, 2012).

Tujuan UKS adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan dan prestasi belajar peserta didik dengan meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat serta derajat kesehatan peserta didik dan menciptakan lingkungan yang sehat, sehingga memungkinkan pertumbuhan dan perkembangan yang harmonis dan optimal dalam rangka pembentukan manusia Indonesia seutuhnya (Notoatmodjo, 2012).

Tujuan promosi kesehatan di sekolah adalah untuk meningkatkan hasil pendidikan dan memfasilitasi aksi kesehatan dengan membangun pengetahuan dan ketrampilan dalam domain kognitif, sosial, dan perilaku. Siswa yang sehat belajar dengan lebih baik. Usaha utama sekolah adalah memaksimalkan hasil pembelajaran. Promosi Kesehatan Sekolah yang efektif membuat kontribusi yang besar bagi sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan dan sosialnya. Sekolah adalah tempat dimana isu dan perspektif kesehatan digunakan untuk melengkapi dan memperkaya prioritas pendidikan.. Siswa dapat belajar dan mempraktikkan ketrampilan personal dan sosial dan perilaku mempromosikan kesehatan, yang akan meningkatkan pembelajaran mereka (IUHPE, 2009).

Sekolah yang aktif mempromosikan kesehatan adalah sekolah yang melaksanakan hal-hal sebagai berikut, Mempromosikan kesehatan dan kesejahteraan siswa;

Meningkatkan hasil pembelajaran siswa; Memegang teguh konsep keadilan sosial dan kesetaraan; Menyediakan lingkungan yang aman dan mendukung; Melibatkan partisipasi dan pemberdayaan siswa; Menghubungkan isu dan sistem kesehatan dengan pendidikan; Membahas isu kesehatan dan kesejahteraan semua staf sekolah; Bekerja sama dengan orang tua dan komunitas lokal; Mengintegrasikan kesehatan dalam kegiatan sekolah yang sedang berlangsung, kurikulum dan standar penilaian; Menetapkan tujuan yang realistis yang dibuat berdasarkan data akurat dan bukti ilmiah; Berupaya melakukan perbaikan terus menerus melalui monitoring dan evaluasi (IUHPE, 2009).

Dengan karakteristik remaja yang cenderung mendengarkan teman sebayanya dibanding orang tua atau guru tersebut maka salah satu strategi yang dapat dalam pencegahan perilaku merokok adalah melalui peningkatan peran siswa. Peningkatan peran siswa ini merupakan bentuk strategi promosi kesehatan yakni pemberdayaan dan bina suasana. Dengan demikian diharapkan pencegahan perilaku merokok di Sekolah Menengah Pertama (SMP) akan lebih efektif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran siswa dalam pencegahan perilaku merokok pada Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 2003).

Penelitian dilakukan selama bulan Juni 2013 di lima Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kecamatan Pare yakni SMP Negeri (SMPN) 2 Pare, Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Model, SMP Dharma Wanita, SMPN 3 Pare, dan SMPN 1 Pare.

Responden dalam penelitian kualitatif selanjutnya disebut informan. Informan dalam penelitian ini adalah siswa dan guru Pembina UKS.

Data dikumpulkan melalui FGD (*Focus Group Discussion*) dan wawancara. FGD dilakukan pada siswa dan wawancara dilakukan dengan guru Pembina UKS.

HASIL

Penelitian ini dilakukan di lima SMP mewakili tiga Puskesmas yang ada di Kecamatan Pare. SMPN 2 Pare merupakan SMP favorit di Kabupaten Kediri yang berstandar internasional. SMPN 3 Pare dipilih karena merupakan sekolah adi wiyata. MTsN Model dipilih untuk mewakili SMP berbasis agama dan SMP Dharma Wanita merupakan SMP swasta. Sedangkan SMPN 1 Pare dipilih karena berlokasi di desa yang sama dengan pabrik rokok.

Informan dalam penelitian ini adalah guru Pembina UKS dan siswa. Guru Pembina UKS merupakan guru yang diberikan tanggung jawab untuk mengelola UKS di sekolah tersebut, yakni guru Bimbingan Konseling (BK), guru olah raga, guru pembina PMR, atau guru lain yang ditunjuk sekolah. Informasi yang diperoleh peneliti adalah sejauh mana pencegahan perilaku merokok dilakukan di sekolah dan bagaimana peran siswa dalam upaya tersebut.

Siswa merupakan sasaran utama pencegahan perilaku merokok di sekolah. Informasi yang diperoleh dari siswa adalah mengenai peran siswa dalam pencegahan perilaku merokok di sekolah dan bagaimana meningkatkan peran tersebut.

Berdasarkan wawancara dan FGD diperoleh hasil bahwa pencegahan perilaku merokok di sekolah yang telah terlaksana meliputi adanya larangan merokok bagi siswa dan pembimbingan oleh guru BK, sosialisasi bagi orang tua siswa, penyuluhan oleh Puskesmas.

Penetapan larangan merokok serta upaya pembimbingan tersebut juga diperkuat dengan upaya lain yakni

pengarahan oleh guru dan pemasangan tulisan dan poster larangan merokok, sosialisasi kepada orang tua siswa. Pencegahan perilaku merokok di SMP tersebut sangat ketat bagi siswa, dimana terdapat peraturan tertulis, sanksi, dan tindakan terhadap pelanggaran tetapi tidak demikian halnya bagi karyawan dan guru. Adapun pencegahan perilaku merokok bagi guru di lima SMP tersebut adalah berupa himbauan untuk tidak merokok selama mengajar.

Pencegahan perilaku merokok yang dilaksanakan oleh UKS meliputi pemberian informasi mengenai rokok dan bahayanya. Selain itu UKS di SMPN 2 dan 3 Pare juga melakukan pembinaan pendidik sebaya, di SMPN 3 Pare materi tentang rokok juga dimasukkan dalam beberapa mata pelajaran.

Peran siswa dalam pencegahan perilaku merokok dilakukan melalui tindakan berupa menegur, menasehati, melaporkan pada guru dan orang tua serta memberi tahu mengenai kandungan rokok, bahaya rokok, selain itu juga dapat melalui pendidikan sebaya oleh kader UKS dan PMR.

Guru pembina UKS menyatakan bahwa pemilihan kader UKS di SMPN 2 Pare dilakukan oleh guru pembina UKS dimulai dari siswa yang menjadi kader UKS ketika SD dan anggota PMR. Peran siswa dalam pencegahan merokok juga bisa diwujudkan dalam keikutsertaan dalam lomba bertema rokok seperti yang pernah dilakukan di SMP Negeri 2 Pare.

Peran siswa tersebut, yang selama ini hanya menegur, menasehati ataupun sebagai mengingatkan mengenai bahaya merokok dapat ditingkatkan melalui pelatihan bagi kader UKS atau KKR dan PMR seperti yang dilakukan di SMP Negeri 2 dan SMP Negeri 3 Pare serta keikutsertaan dalam dan peningkatan peran siswa melalui kegiatan/lomba yang diadakan sekolah sebagai upaya pencegahan perilaku merokok.

Pelatihan kader sebagai pendidik sebaya dapat dilakukan oleh guru pembina UKS sendiri dengan jadwal yang sudah ditentukan atau dengan mengikuti pelatihan di luar sekolah. Pembentukan siswa sebagai pendidik sebaya memiliki kelebihan antara lain siswa seringkali

mengetahui lebih dulu informasi mengenai siapa temannya yang merokok dibanding guru, penyampaian pesan lebih mengena karena sudah mengetahui kepribadian temannya sehingga tahu bagaimana menyampaikan pesan atau nasihat dengan lebih efektif.

Akan tetapi pendidik sebaya juga memiliki kekurangan dalam pelaksanaan tugasnya yakni usia yang sebaya kadang menjadi alasan bagi siswa lain yang merokok untuk tidak mengindahkan pesan ataupun himbauan, nasehat untuk tidak merokok ataupun membantah nasehat yang diberikan. Selain itu ada perasaan takut karena siswa yang merokok tersebut juga mengancam atau menawari untuk merokok. Siswa yang merokok juga menganggap bahwa mereka masih sama-sama siswa dan tidak bisa memberikan hukuman padanya, apalagi bila yang menegur adalah adik kelasnya.

Selain pelatihan tersebut, peningkatan peran siswa dalam pencegahan perilaku merokok dapat dilakukan melalui media promosi kesehatan dalam pencegahan perilaku merokok di SMP dan kegiatan sekolah lain yang dapat digunakan sebagai sarana promosi kesehatan dalam pencegahan perilaku merokok di SMP.

Dalam penyampaian informasi terkait pencegahan perilaku merokok, siswa dapat membuat dan mendesain media sendiri. Media yang dapat digunakan dalam pencegahan perilaku merokok antara lain kemasan rokok, spanduk, poster, banner, pamflet, brosur, stiker, dan buku yang berisi larangan merokok, gambar perokok serta bahaya dan dampak rokok. Siswa juga dapat mendapatkan dan menyampaikan informasi mengenai rokok dan bahaya rokok melalui media internet, seperti melalui sosial media, blog, atau SMS. Selain itu dapat melalui media video, model atau cerita melalui testimoni, majalah sekolah, pengumuman, cerita pendek,

Media tersebut selain berisi informasi mengenai kandungan dan bahaya rokok terhadap kesehatan juga dapat berupa slogan dan himbauan untuk tidak merokok. Peran siswa dalam pembuatan media dan slogan ini dapat

dilakukan melalui keikutsertaan dalam lomba desain media dan slogan. Lomba slogan dan media tersebut bisa dalam bentuk karya tulis ataupun karangan yang ditempel di kelas ataupun mading, dinding sekolah yang strategis dan banyak dilewati siswa seperti lorong sekolah, kantin, kamar mandi, tempat parkir, tempat yang biasa dipakai siswa berkumpul, aula sekolah.

Adapun kegiatan-kegiatan yang dapat digunakan sebagai sarana dalam pencegahan perilaku merokok di SMP melalui adalah lomba-lomba dan bakti sosial. Lomba-lomba tersebut biasanya dilaksanakan sebagai rangkaian Kegiatan Tengah Semester (KTS), pawai dan tur, serta sosialisasi.

Rangkaian KTS tersebut dapat berupa lomba-lomba bertema rokok yang berbentuk pidato Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, pentas seni, drama, lomba baca puisi, lomba membuat slogan, lomba penyuluhan. Selain itu juga bisa melalui fashion show dengan tema rokok ataupun lomba kebersihan kelas.

Selain itu sekolah juga dapat menyampaikan informasi mengenai rokok dan himbauan untuk tidak merokok melalui amanat pembina upacara, himbauan oleh guru saat jam pelajaran di kelas, penyuluhan, praktek laboratorium tentang kandungan rokok, diskusi kelas, penugasan dan artikel. Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah, seperti Pramuka, PMR juga dapat menjadi sarana dalam peningkatan peran siswa dalam pencegahan perilaku merokok di sekolah.

PEMBAHASAN

Ditinjau dari sarana aksi promosi kesehatan yang mengacu pada Piagam Ottawa, maka pencegahan perilaku merokok yang dilakukan telah melaksanakan sarana aksi promosi kesehatan. Larangan merokok bagi siswa merupakan wujud kebijakan berwawasan kesehatan yang ditetapkan oleh sekolah. Pemasangan poster larangan merokok merupakan salah satu upaya menciptakan lingkungan yang mendukung dari segi fisik, segi non fisik diupayakan melalui konseling oleh guru BK serta pengawasan

oleh guru dan pendidik sebaya, pendidik sebaya dibentuk oleh SMPN 2 dan 3 Pare. Pembentukan pendidik sebaya (SMPN 2 dan 3 Pare) merupakan upaya pemberdayaan dan pengembangan kemampuan individu, dengan adanya pendidik sebaya ini diharapkan siswa mampu menjadi pendidik yang efektif bagi sebayanya. Dengan upaya yang dilakukan maka UKS diharapkan juga melakukan fungsi promotif dan preventif dengan baik selain melaksanakan fungsi kuratif dan rehabilitatifnya.

Dalam melaksanakan perannya hendaknya UKS juga berpedoman pada prinsip promosi kesehatan di sekolah yang disampaikan oleh *International Union for Health Promotion and Education* (IUHPE). Beberapa prinsip yang sudah dilaksanakan oleh UKS terkait upaya dalam pencegahan perilaku merokok antara lain mempromosikan kesehatan dan kesejahteraan siswa dilakukan UKS dan Puskesmas melalui penyuluhan, serta pembentukan pendidik sebaya. Menyediakan lingkungan yang aman dan mendukung dilakukan melalui tata tertib yang melarang siswa merokok serta konseling bagi siswa yang merokok agar dapat berhenti merokok yang diberikan oleh guru BK ataupun guru olahraga serta guru Pembina UKS. Melibatkan partisipasi dan pemberdayaan siswa melalui pembentukan pendidik sebaya sebagaimana dilakukan SMPN 2 dan 3 Pare serta melibatkan siswa yang mengikuti ekstrakurikuler PMR. Bekerja sama dengan orang tua dan komunitas lokal dilakukan melalui kemitraan dengan komite sekolah dan Puskesmas. Mengintegrasikan kesehatan dalam kegiatan sekolah yang sedang berlangsung, kurikulum dan standar penilaian dapat dilakukan dengan memasukkan materi mengenai rokok dalam buku wajib/modul pembelajaran seperti yang telah dilakukan oleh SMPN 3 Pare.

Upaya pencegahan perilaku merokok yang telah dilaksanakan sekolah memiliki tujuan yakni tidak ada siswa yang merokok di sekolah. Secara teoritis, remaja usia SMP mengalami banyak perkembangan terutama yang berhubungan dengan penyesuaian sosial.

Dengan keunikan pengaruh perubahan sosial remaja yang cenderung lebih mendengarkan teman sebayanya dibanding orang tua tersebut maka salah satu pencegahan perilaku merokok adalah dengan membentuk pendidik sebaya yang bertugas mengawasi dan memberi informasi pada siswa lain mengenai rokok dan dampak merokok pada kesehatan.

Siswa merupakan sasaran dalam pencegahan merokok di sekolah. Penanaman pengetahuan sejak dini mengenai rokok, kandungan rokok, dampak merokok terhadap kesehatan, serta bagaimana sulitnya seorang perokok untuk berhenti merokok. Niat perokok untuk berhenti merokok seringkali kalah oleh kuatnya ketergantungan mereka terhadap rokok. Peningkatan pengetahuan tersebut dapat diberikan oleh siswa kepada siswa yang lain. Hal ini diharapkan akan menjadi lebih efektif karena pada usia ini remaja cenderung lebih mendengarkan pendapat dan pemikiran teman sebayanya dibandingkan dengan guru ataupun orang tua mereka.

Berdasarkan penelitian Komalasari dan Helmi (2000), menyatakan bahwa ada tiga faktor penyebab perilaku merokok pada remaja yaitu kepuasan psikologis, sikap permisif orangtua terhadap perilaku merokok remaja dan pengaruh teman sebaya. Nasution (2007) juga menyatakan bahwa Berbagai fakta mengungkapkan bahwa semakin banyak remaja merokok maka semakin besar kemungkinan teman-temannya adalah perokok juga dan demikian sebaliknya. Fakta tersebut menunjukkan dua kemungkinan yang terjadi, pertama remaja tersebut terpengaruh oleh teman-temannya atau bahkan teman-teman remaja tersebut dipengaruhi oleh diri remaja tersebut yang akhirnya mereka semua menjadi perokok. Dengan demikian diketahui bahwa pengaruh teman sebaya pada remaja sangat besar termasuk dalam perilaku merokok.

Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah berhubungan dengan penyesuaian sosial. Untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi dewasa, remaja harus membuat banyak penyesuaian baru yang penting

dan sulit meliputi kuatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial baru, nilai baru dalam memilih teman, nilai baru dalam penerimaan sosial, dan nilai baru dalam memilih pemimpin (Hurlock, 1994).

Kecenderungan remaja untuk lebih mendengarkan temannya dikarenakan pada usia ini remaja mengalami masa pencarian jati diri dan penyesuaian. Mereka bukan lagi anak-anak tapi juga belum dewasa. Hal tersebut mengakibatkan timbulnya perasaan bahwa teman mereka lebih mampu untuk memahami perasaan mereka, serta apa yang menjadi kekhawatiran mereka. Akan tetapi pendidik sebaya juga memiliki kekurangan ketika menyampaikan pengetahuan dan himbauan agar berhenti merokok karena usia mereka yang sebaya atau bahkan lebih muda, seringkali mereka dianggap sok tahu dan belum pantas untuk memberi nasehat.

Sehingga salah satu cara mengantisipasi kekurangan tersebut adalah dengan mendiskusikan atau melaporkan penemuan kasus siswa yang merokok tersebut kepada orang tua ataupun guru. Bila diketahui ada siswa yang merokok maka diperlukan adanya pembimbingan ataupun konseling oleh guru BK agar siswa tersebut mau berhenti merokok. Selain itu pemberian motivasi bagi siswa dan orang tuanya yang dilakukan melalui kunjungan rumah terbukti dapat meningkatkan tingkat efektifitas konseling itu sendiri. Akan tetapi bila tidak ada perubahan perilaku dari siswa yang bersangkutan setelah diberi peringatan, sanksi dan pembimbingan dari BK, maka sekolah dapat mengambil tindakan tegas terhadap siswa yang bersangkutan dengan terlebih dulu memanggil orang tua siswa dan meminta pertimbangan dari komite sekolah.

Peran siswa sebagai pendidik sebaya belum diterapkan oleh semua UKS dan sekolah. Karena itu penting bagi SMP lain yang belum menerapkannya untuk mencontoh dan menerapkan konsep pendidik sebaya tersebut. Peran siswa sebagai pendidik sebaya masih terbatas pada mengingatkan siswa lain yang

merokok mengenai bahaya merokok dan menyarankan agar siswa tersebut mau berhenti demi kesehatannya serta melaporkan pada guru dan pihak sekolah.

Peran siswa yang ada selama ini bisa ditingkatkan dan tidak hanya pendidik sebaya saja yang dapat menyampaikan pesan mengenai rokok dan dampak rokok terhadap kesehatan. Adapun kegiatan yang dapat dilakukan antara lain pembentukan dan pelatihan pendidik sebaya seperti yang telah dilakukan oleh SMPN 2 dan 3 Pare. Pendidik sebaya ini memiliki tugas untuk memberikan pendidikan kesehatan pada temannya dan menjadi pengawas sebaya terkait perilaku merokok. Dengan adanya pelatihan pendidik sebaya ini diharapkan dengan peran serta siswa dalam pencegahan perilaku merokok ini maka tidak ada lagi siswa yang merokok ataupun memiliki keinginan untuk merokok.

Adapun kegiatan yang dapat dilaksanakan oleh sekolah untuk menyampaikan pesan mengenai rokok melalui siswa dapat berupa lomba-lomba bertema rokok yang melibatkan seluruh siswa di sekolah misalnya melalui kegiatan tengah semester, karya tulis, penugasan pada mata pelajaran tertentu serta pembuatan desain media promosi oleh siswa.

Peningkatan pengetahuan siswa mengenai rokok dan dampaknya terhadap kesehatan dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah, baik melalui penyuluhan oleh pendidik sebaya atau pemberian motivasi melalui testimoni. Dengan terbatasnya jam sekolah dan jadwal pembelajaran yang umumnya telah dimampatkan maka kegiatan ekstrakurikuler siswa dapat menjadi sarana penyampaian pesan tersebut.

Pelatihan pendidik sebaya hendaknya dilaksanakan secara berkala oleh UKS dan sekolah. Nara sumber dalam pelatihan antara lain guru di sekolah tersebut, petugas Puskesmas, PMI, ataupun orang tua siswa yang memiliki pengetahuan mengenai pencegahan perilaku merokok.

Terkait peran siswa sebagai pengawas apabila ditemukan ada siswa

lain yang merokok dan pendidik sebaya tersebut mengalami kesulitan dalam mengingatkan dan menasehati ataupun menyampaikan informasi maka selanjutnya pendidik sebaya tersebut hendaknya mendiskusikan dengan guru Pembina UKS, guru BK, ataupun guru lain yang diberikan tanggung jawab sebagai pemegang program pendidik sebaya oleh sekolah. Tindak lanjut yang dilakukan oleh guru setelah mendapat laporan tersebut adalah memberikan bimbingan dan konseling pribadi bagi siswa yang merokok kunjungan rumah dapat dilakukan bila dirasa perlu. Peran siswa pendidik sebaya sebagai pemberi informasi dapat dilakukan melalui pemberian penyuluhan pada kelompok ekstrakurikuler yang ada di SMP. Pelaksana penyuluhan dan pengawasan dilakukan secara bergiliran sesuai dengan piket yang telah disusun.

Lebih lanjut guru BK dan guru Pembina UKS dapat meningkatkan peran siswa yang berada dalam bimbingan untuk berhenti merokok sebagai motivator bagi siswa lain untuk tidak merokok. Hal ini bisa dilakukan melalui testimoni yang diberikan siswa tersebut dalam penyuluhan pendidik sebaya yang telah dijadwalkan bagi kelompok ekstrakurikuler maupun secara insidental bila siswa tersebut menemukan temannya ada yang merokok.

Untuk mencapai keterlibatan siswa yang lebih luas di sekolah, dapat dilakukan melalui lomba-lomba internal sekolah. Lomba tersebut dapat berupa lomba mengarang cerita pendek (cerpen), membuat artikel, serta mendesain media dengan tema rokok dan dampak rokok terhadap kesehatan. Rangkaian KTS juga bisa diisi dengan lomba yang bertema rokok, seperti pertunjukan drama, pidato, puisi, dsb. Dalam lomba cerpen, artikel, dan desain media dapat pula melibatkan petugas Puskesmas dan komite sekolah sebagai juri dalam menyeleksi hasil karya siswa yang telah dikumpulkan. Selanjutnya, karya-karya tersebut dapat ditampilkan secara bergiliran di majalah dinding (mading) sekolah. Sedangkan karya yang lolos sebagai finalis berdasarkan penilaian juri akan ditampilkan saat KTS, pemenang

ditentukan dengan voting siswa dan diumumkan pada hari terakhir KTS.

Dalam pencegahan perilaku merokok, sekolah juga dapat menunjuk guru dan atau staf yang merokok untuk memberikan testimoni pada siswa mengenai bagaimana susahnyanya untuk berhenti merokok. Dengan demikian selain siswa mendapat pemahaman mengenai efek rokok yang menimbulkan kecanduan, diharapkan juga dapat menimbulkan kesadaran bagi guru atau staf tersebut sehingga dia tidak lagi merokok di lingkungan sekolah. Adapun pemberian testimoni oleh guru ataupun staf tersebut dapat dilakukan melalui rangkaian kegiatan UKS dan pendidik sebaya dalam pencegahan perilaku merokok di SMP.

Berdasarkan lima sarana aksi promosi kesehatan, salah satunya adalah pemberdayaan dan peningkatan kemampuan individu. Dengan pembentukan pendidik sebaya dan berbagai jenis lomba yang dapat diikuti oleh seluruh siswa tersebut maka sarana aksi ini telah dilaksanakan oleh UKS sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan di sekolah. Dengan demikian pelayanan kesehatan paripurna yang terdiri dari preventif, promotif, kuratif dan rehabilitatif dapat dilaksanakan oleh UKS. Dengan pemberdayaan dan peningkatan kemampuan individu tersebut diharapkan tujuan pencegahan perilaku merokok di SMP akan dapat tercapai.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah peran siswa dalam pencegahan perilaku merokok selama ini adalah menegur, menasehati, mengingatkan bahaya merokok serta melaporkan kepada guru ataupun orang tua bila ada temannya yang merokok. Peran siswa dapat ditingkatkan melalui pembentukan pendidik sebaya dan keikutsertaan dalam rangkaian lomba bertema anti rokok.

DAFTAR RUJUKAN

Badan Pusat Statistik Jawa Timur. 2011. *Statistik Remaja Jawa Timur*

2011. <http://jatim.bps.go.id/e-pub/2012/statremaja2012/> (sitasi 20 Desember 2012)

Campaign for Tobacco-Free Kids. 2012. *Global Epidemic: Indonesia*. http://global.tobaccofreekids.org/en/global_epidemic/indonesia/ (sitasi 21 Januari 2013)

Depkes RI. 2008. *Riset Kesehatan Dasar Propinsi Jawa Timur (RISKESDAS) 2007*. Jakarta : Depkes RI

Depkes RI. 2010. *Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2010*. Jakarta : Depkes RI

Dewi, FST dan Supriyati. Tanpa tahun. *Why Youth In Developing Country Start Smoking? A Study In Yogyakarta Municipality, Indonesia*. <http://www.dfid.gov.uk/r4d/pdf/outputs/ritc/indonesia-publication-dewi-supriyati.pdf> (sitasi 20 November 2012)

Hurlock, E.B. 1994. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* Edisi ke-5. Jakarta: Erlangga

Kementerian Kesehatan RI. 2011. *Pedoman Pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)*. Jakarta : Kementrian Kesehatan RI

Komalasari, D dan Helmi, A.F. 2000. *Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok Pada Remaja*. http://avin.staff.ugm.ac.id/data/jurnal/perilakumerokok_avin.pdf (sitasi 2 Desember 2012)

Kurniasih, A. 2008. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Merokok pada Siswa SLTP di Kota Bekasi Tahun 2008*. Skripsi. <http://lontar.ui.ac.id/file?file=digital/122462-S%205279-Faktor-faktor%20yang-Kesimpulan.pdf> (sitasi 2 April 2013)

Martini, S dan Sulistyowati, M. 2005. 'The Determinants Of Smoking Behavior Among Teenagers In East Java Province, Indonesia'. *Economics Of Tobacco Control Paper No. 32*. <http://www-wds.worldbank.org/external/default>

- It/WDSContentServer/WDSP/IB/2005/12/27/000090341_20051227134151/Rendered/PDF/347660IND0YouthSmoking0HNP0Tobacco032.pdf (sitasi 2 April 2013)
- Nasution, KI. 2007. *Perilaku Merokok Pada Remaja*. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Medan: Universitas Sumatra Utara Medan
- Nazir, M. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Noor, N.N.W. 2002. *Epidemiologi*. Makassar: Lembaga Penelitian Universitas Hasanuddin
- Prayitno, H. 2005. *Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi Remaja: Problematika dan Solusinya*. Jember : FISIP UNEJ
- Ramadhani, V. 2009. Smoking Behavior Study On Teenagers. *Jurnal Siasat Bisnis* Vol. 13 No. 1, April 2009 Hal: 61–76. <http://journal.uii.ac.id/index.php/JSB/article/viewFile/2014/1768> (sitasi 2 April 2013)
- Sarwono, S.W. 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers
- The Tobacco Atlas. 2012. ‘Boy’s Tobacco Use’. *The Tobacco Atlas Fourth Edition Chapter 9* p. 34. http://www.tobaccoatlas.org/uploads/Images/PDFs/Tobacco_Atlas_4_entire.pdf (sitasi 12 November 2012)
- The Tobacco Atlas. 2012. Cigarette Consumption: *The Tobacco Atlas Fourth Edition Chapter 6* p. 28. http://www.tobaccoatlas.org/uploads/Images/PDFs/Tobacco_Atlas_4_entire.pdf (sitasi 12 November 2012)
- The Tobacco Atlas. 2012. Death: *The Tobacco Atlas Fourth Edition Chapter 1* p.9. http://www.tobaccoatlas.org/uploads/Images/PDFs/Tobacco_Atlas_4_entire.pdf (sitasi 12 November 2012)